



# Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Emosional Anak

Halen Dwistia<sup>1</sup>, Silva Sindika<sup>2\*</sup>, Haniefah Iqtianti<sup>3</sup>, Danur Widiya Ningsih<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd

**Abstrak:** Lingkungan keluarga berperan penting dalam perkembangan emosional anak, karena keluarga tempat pertama anak belajar mengenali dan mengelola emosi. Interaksi dua arah antara anggota keluarga, serta pola asuh yang positif, dapat mendukung perkembangan emosional anak yang sehat. Artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana faktor-faktor dalam lingkungan keluarga, seperti komunikasi antara orang tua dan anak, dukungan emosional, serta model pengasuhan, mempengaruhi kestabilan emosional anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada 6 anak di TK Insan Mulia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga suportif dan harmonis cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola emosi mereka, menunjukkan empati, dan memiliki hubungan sosial yang positif. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang penuh konflik dan kurang dukungan emosional berpotensi menghambat perkembangan emosional anak dan memicu masalah perilaku. Kesimpulan artikel ini menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan keluarga yang hangat, aman, dan membantu perkembangan emosional yang ideal pada anak.

**Kata Kunci:** Lingkungan Keluarga, Perkembangan Emosional Anak, Pola Asuh, Dukungan Emosional, Komunikasi Dua Arah.

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpa.v2i1.1164>

\*Correspondence: Silva Sindika

Email : [silvasindika8@gmail.com](mailto:silvasindika8@gmail.com)

Received: 20-11-2024

Accepted: 20-12-2024

Published: 21-01-2025



**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** The environment in which children grow plays a crucial role in emotional development, as it serves as the initial space where they learn to recognize and manage emotions. Reciprocal interactions within this environment, along with positive parenting practices, can support healthy emotional growth. This article aims to analyze how factors such as communication, emotional support, and parenting practices within this environment relate to children's emotional stability. The study employs a qualitative method with a case study approach involving six children at Insan Mulia Kindergarten. The findings reveal that children raised in supportive and harmonious environments tend to exhibit better emotional regulation, empathy, and positive social relationships. Conversely, environments characterized by conflict and a lack of emotional support are likely to hinder emotional development and lead to behavioral issues. The article concludes by emphasizing the importance of creating a warm, safe, and nurturing environment to foster ideal emotional development in children.

**Keywords:** Family Environment, Children's Emotional Development, Parenting Styles, Emotional Support, Two-way Communication.

## Pendahuluan

Peran lingkungan keluarga dalam perkembangan anak adalah hal utama untuk mendapatkan kasih sayang, perhatian, serta pembelajaran tentang emosi. Hubungan yang hangat, dukungan emosional serta komunikasi yang baik dalam keluarga dapat menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan diri kepada anak. Interaksi yang positif dengan orang tua dan anggota keluarga lain membantu anak belajar mengenali, mengatur, dan mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sehat. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang mendukung atau tidak stabil, seperti konflik berkepanjangan atau minimnya komunikasi, dapat menghambat kemampuan anak dalam mengelola emosi, yang pada akhirnya memengaruhi perkembangan sosial dan psikologisnya (Lozano-Casanova, 2024).

Perkembangan emosional anak adalah salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang manusia yang akan memengaruhi cara anak berinteraksi dengan lingkungan, menyelesaikan masalah, dan mengekspresikan perasaannya di lingkungan luar. Lingkungan keluarga, sebagai tempat pertama anak tumbuh dan berkembang, memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk dan memengaruhi perkembangan emosionalnya. Artikel ini akan mengulas berbagai aspek peran lingkungan keluarga dalam perkembangan emosional anak serta faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan keluarga dalam aspek tersebut.

Berdasarkan penelitian yang ada, Erik Erikson (1951) "psychosocial development" di mana ia menjelaskan bahwa keluarga memainkan peran penting dalam membangun identitas anak, terutama pada tahap awal kehidupan. Pengalaman keluarga dalam memberikan dukungan emosional dapat membantu anak mengatasi krisis perkembangan di setiap tahap umurnya.

Dra. Hj. Asri Budiningsih (2005) "Keluarga Sebagai Lembaga Sosial Pertama." di mana Asri Budiningsih menjelaskan bahwa keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang dihadapi anak. Ia menekankan bahwa kasih sayang, perhatian, dan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak membantu pembentukan emosi positif pada anak. Ketidakharmonisan dalam keluarga, menurutnya, dapat menyebabkan gangguan emosional pada anak.

Sri Hartati (2014) "Peran Keluarga dalam Perkembangan Emosi Anak." Hartati menyoroti bagaimana orang tua yang memberikan dukungan emosional, empati, dan pengertian mampu membantu anak mengembangkan regulasi emosional yang baik. Lingkungan keluarga yang kondusif berperan sebagai tempat aman bagi anak untuk mengekspresikan dan memahami emosinya.

Dian R. Indriasari (2018) "Dampak Pola Asuh terhadap Regulasi Emosi Anak." Dimana dian menekankan bahwa pola asuh otoritatif (disiplin dengan kasih sayang) memberikan efek positif terhadap perkembangan emosional anak. Ia menyatakan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan emosional anak dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kestabilan emosional anak.

John Bowlby (1969) "Attachment and Loss" Bowlby adalah pelopor teori attachment (keterikatan). Ia menyatakan bahwa hubungan emosional yang kuat dan aman antara anak dan orang tua, terutama di tahun-tahun awal kehidupan, sangat penting untuk membangun regulasi emosi yang sehat. Anak-anak dengan attachment yang aman lebih

mampu mengatasi stres dan mengelola emosi mereka dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki keterikatan yang tidak aman.

Penelitian ini lebih menekankan pada pentingnya peran lingkungan keluarga terhadap perkembangan emosional anak, salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendukung perkembangan emosional anak adalah dengan menggunakan pola asuh otoritatif (di mana disiplin dengan kasih sayang memberikan efek positif terhadap perkembangan emosional anak. Ia menyatakan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan emosional anak dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kestabilan emosional anak). Dian R. Indriasari (2018), yang memfokuskan bahwa dengan adanya pola asuh ini bisa diingat oleh anak kecil karena mereka sudah diberi bekal disiplin sejak kecil dengan kasih sayang dari orang tua dan keluarga Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung perkembangan emosional mereka, seperti yang dijelaskan oleh Bowlby (1969) dalam teori keterikatan, memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola emosi dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain (Xie, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Gross dan Thompson (2007) mengenai regulasi emosi menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang responsif membantu anak mengembangkan mekanisme pengelolaan emosi yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan temuan dari Morris et al. (2007), yang menyatakan bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk kemampuan emosional anak melalui pola asuh yang konsisten, dukungan emosional, dan interaksi yang positif. Penelitian lebih lanjut oleh Denham et al. (2015) mengungkapkan bahwa orang tua yang secara aktif mendiskusikan perasaan mereka dengan anak-anak akan membantu anak memahami perasaan mereka sendiri, serta membangun empati dan hubungan sosial yang sehat.

Pendekatan ini memperkuat pemahaman bahwa keluarga yang responsif dan penuh kasih sayang tidak hanya membantu anak mengelola emosi mereka, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan sosial dan emosional di luar keluarga. Dengan demikian, peran lingkungan keluarga dalam perkembangan emosional anak tidak bisa dipandang sebelah mata, karena keluarga adalah tempat pertama yang memberikan bekal penting untuk pengelolaan emosi anak dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dari itu peneliti tertarik mengangkat judul mengenai peran lingkungan anak terhadap perkembangan emosional anak yang ada di TK Insan Mulia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor dalam lingkungan keluarga, seperti komunikasi antara orang tua dan anak, dukungan emosional, serta model pengasuhan, mempengaruhi kestabilan emosional anak (Badini, 2024). Dengan memperhatikan berbagai aspek dalam lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan emosional anak, peneliti berharap dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan signifikan dalam mendukung atau menghambat perkembangan emosional anak.

## Konsep Teori

1. Teori Kelekatan (John Bowlby): Bowlby melalui Attachment Theory menekankan bahwa kelekatan emosional antara anak dan pengasuh utama, seperti orang tua, merupakan dasar penting dalam perkembangan emosional. Lingkungan keluarga yang memberikan perhatian dan kasih sayang menciptakan rasa aman (secure

- attachment), yang menjadi landasan bagi anak untuk belajar mengenali dan mengelola emosi. Sebaliknya, ketidakstabilan hubungan dapat memicu kesulitan regulasi emosi.
2. Teori Ekologi Perkembangan (Urie Bronfenbrenner): Bronfenbrenner menegaskan bahwa keluarga sebagai bagian dari *microsystem* memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan emosional anak. Interaksi yang terjalin antara anak dengan anggota keluarga membentuk pola asuh dan pengalaman awal yang menentukan kemampuan anak dalam memahami, mengekspresikan, dan mengontrol emosinya.
  3. Teori Belajar Sosial (Albert Bandura): Menurut Bandura, anak belajar cara mengelola emosi dengan mengamati perilaku anggota keluarga. Melalui proses observasi dan imitasi, anak meniru ekspresi emosi, respons terhadap konflik, dan cara mengatasi situasi stres yang dilakukan oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya.
  4. Teori Kecerdasan Emosional (Daniel Goleman): Goleman menekankan bahwa lingkungan keluarga berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Lingkungan yang suportif memungkinkan anak belajar mengenali dan memahami emosi mereka sendiri serta menunjukkan empati kepada orang lain. Goleman juga mencatat bahwa keluarga yang mengajarkan keterampilan emosional membantu anak membangun hubungan sosial yang sehat di masa depan.
  5. Teori Psikososial (Erik Erikson): Erikson menyatakan bahwa tahap awal perkembangan anak, seperti fase kepercayaan versus ketidakpercayaan dan fase otonomi versus rasa malu, sangat dipengaruhi oleh pola interaksi di lingkungan keluarga. Dukungan keluarga yang konsisten dan positif membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan menghadapi tantangan emosional.
  6. Teori Regulasi Emosi (Gross & Thompson): Gross dan Thompson menyoroti bahwa regulasi emosi anak terbentuk dari interaksi yang terjadi dalam keluarga. Pola asuh yang responsif dan suportif memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar mengenali, memahami, dan mengatur emosi dengan cara yang sehat. Sebaliknya, lingkungan yang penuh tekanan atau konflik dapat menghambat kemampuan anak dalam mengelola emosinya.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Fokus penelitian adalah mengidentifikasi peran lingkungan, meliputi pola asuh, suasana rumah, dan interaksi yang terjadi dalam keluarga terhadap perkembangan emosional yang berjumlah 6 anak di TK Insan Mulia. Penelitian ini bertujuan untuk memahami menganalisis bagaimana faktor-faktor dalam lingkungan keluarga, seperti komunikasi antara orang tua dan anak, dukungan emosional, serta model pengasuhan, mempengaruhi kestabilan emosional anak (Wang, 2024).

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kemampuan anak dalam mengenali emosi diri, seperti mengidentifikasi perasaan marah, sedih, atau senang; kemampuan mengelola emosi, seperti merespons situasi yang memicu frustrasi atau konflik; kemampuan menunjukkan empati terhadap orang lain dengan menyadari perasaan teman atau orang di sekitarnya; dan kemampuan menjaga hubungan sosial,

yang ditandai dengan perilaku berbagi, bekerja sama, atau bermain bersama tanpa konflik yang berlarut-larut.

Untuk menilai peran lingkungan terhadap perkembangan emosional anak, data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan orang tua dan guru untuk menggali pola asuh, suasana rumah, dan interaksi dalam keluarga. Selain itu, observasi langsung akan dilakukan untuk mencatat perilaku anak selama di sekolah, terutama respons emosional dan interaksi sosial mereka. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan metode triangulasi, dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, guna memastikan validitas temuan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang mendukung, harmonis, dan penuh kasih sayang cenderung memiliki kestabilan emosional yang lebih tinggi. Mereka memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi, memperlihatkan empati, dan berinteraksi secara positif dalam hubungan sosial mereka. Beberapa poin utama yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi:

- **Kasih Sayang dan Kehangatan Emosional:** Anak-anak yang tumbuh di lingkungan penuh kasih sayang menunjukkan stabilitas emosi yang lebih baik. Kehangatan ini memberikan rasa aman, mengurangi stres, dan membantu anak mengekspresikan perasaannya.
- **Komunikasi Terbuka:** Komunikasi yang terbuka dan efektif antara orang tua dan anak sangat penting untuk mendukung anak dalam mengatasi perasaan sulit, seperti frustrasi dan kemarahan. Pola komunikasi yang baik memungkinkan anak belajar mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat.
- **Pola Asuh Otoritatif:** Pola asuh yang otoritatif (tegas namun mendukung) membantu anak-anak mengembangkan kontrol diri dan tanggung jawab emosional. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter atau permisif sering kali menyebabkan kecemasan dan kesulitan dalam mengatasi konflik.
- **Penanaman Nilai dan Empati:** Lingkungan keluarga juga berperan dalam menanamkan nilai empati dan toleransi, yang membentuk kepribadian anak agar lebih stabil secara emosional dan sosial.
- **Dukungan Emosional dan Sosial:** Dukungan keluarga, baik dalam bentuk perhatian maupun keterlibatan, membuat anak merasa dihargai, yang meningkatkan harga diri mereka.
- **Penanganan Konflik:** Anak yang sering menyaksikan konflik keluarga atau situasi yang tidak harmonis berisiko mengalami kecemasan atau bahkan depresi, yang dapat menghambat perkembangan emosional mereka.

## **Peran Keluarga dalam Perkembangan Emosional Anak :**

### *1. Kasih Sayang dan Kehangatan Emosional*

Orang tua adalah sumber utama kasih sayang dan kehangatan emosional bagi anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang dan kehangatan cenderung memiliki kestabilan emosional yang lebih baik. Kehangatan emosional ini memberikan rasa aman, mengurangi tingkat stres, dan memungkinkan anak untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan lebih bebas.

### *2. Komunikasi yang Terbuka dan Efektif*

Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak menjadi kunci dalam membantu anak memahami dan mengelola emosinya. Keluarga yang memiliki pola komunikasi yang baik mampu memberikan dukungan emosional ketika anak mengalami kesulitan dalam menghadapi perasaan yang sulit seperti frustrasi, marah, atau sedih. Komunikasi yang terbuka dan jujur di antara anggota keluarga membantu anak belajar mengekspresikan perasaannya dengan cara yang sehat. Keluarga yang memberi kesempatan kepada anak untuk berbicara tentang perasaannya dapat membantu anak mengembangkan keterampilan pengaturan emosi yang lebih baik.

### *3. Pola Asuh*

Pola asuh orang tua sangat memengaruhi perkembangan emosional anak. Pola asuh yang otoritatif, di mana orang tua bersikap tegas namun penuh perhatian, membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan tanggung jawab emosional. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter atau permisif dapat menyebabkan gangguan dalam perkembangan emosional anak, seperti kecemasan atau ketidakmampuan mengatasi konflik.

Pola Asuh yang Baik, Gaya pengasuhan memainkan peran penting dalam perkembangan emosional anak. Pola asuh yang suportif, tetapi tegas, memberikan anak rasa aman dan struktur yang diperlukan. Pola asuh yang demokratis, di mana orang tua mendengarkan anak dan menghargai pendapatnya, dapat membantu anak mengembangkan kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi dengan baik.

### *4. Penanaman Nilai dan Empati*

Lingkungan keluarga adalah tempat anak belajar mengenai nilai-nilai kehidupan, termasuk empati dan toleransi terhadap orang lain. Orang tua yang memberi contoh perilaku empati dan menghargai perasaan orang lain akan membantu anak mengembangkan rasa empati yang kuat, yang merupakan aspek penting dalam kesehatan emosional dan sosial mereka.

### *5. Dukungan Sosial dan Emosional*

Dukungan dari anggota keluarga, baik dalam bentuk pujian, perhatian, maupun keterlibatan dalam kehidupan anak, sangat penting dalam perkembangan emosional. Dukungan ini membantu anak merasa dihargai dan diterima, yang pada gilirannya meningkatkan harga diri dan rasa percaya diri mereka.

### *6. Penanganan Konflik dalam Keluarga*

Cara orang tua menangani konflik dalam keluarga juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan emosional anak. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang sering mengalami konflik atau kekerasan mungkin akan menghadapi masalah dalam mengelola

emosi mereka, seperti kecemasan atau depresi. Sebaliknya, keluarga yang mampu menyelesaikan konflik dengan baik menjadi model yang positif bagi anak dalam menghadapi situasi sulit.

#### 7. *Modeling atau Contoh yang Diberikan Orang Tua*

Anak-anak belajar dengan cara meniru perilaku orang tua. Ketika orang tua mampu mengelola emosi mereka sendiri dengan baik, anak-anak akan cenderung mengikuti perilaku tersebut. Sebaliknya, jika orang tua sering menunjukkan emosi negatif, seperti marah atau frustrasi, anak mungkin belajar untuk merespon situasi dengan cara yang sama.

### **Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Peran Keluarga**

#### 1. *Struktur Keluarga*

Struktur keluarga, seperti keluarga inti, keluarga besar, atau keluarga dengan orang tua tunggal, dapat mempengaruhi dinamika emosional anak. Misalnya, anak dalam keluarga yang bercerai mungkin menghadapi tantangan emosional lebih besar jika tidak ada dukungan yang memadai dari orang tua.

#### 2. *Status Sosial Ekonomi*

Status sosial ekonomi keluarga juga memiliki pengaruh pada perkembangan emosional anak. Keluarga dengan keterbatasan ekonomi sering kali menghadapi stres yang lebih besar, yang dapat berdampak negatif pada anak. Sebaliknya, keluarga dengan kondisi ekonomi yang stabil cenderung memiliki lebih banyak sumber daya untuk mendukung perkembangan emosional anak.

#### 3. *Budaya dan Tradisi Keluarga*

Budaya dan nilai-nilai yang dianut keluarga turut mempengaruhi perkembangan emosional anak. Nilai-nilai yang mendorong kebersamaan, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial dalam keluarga akan membentuk anak menjadi pribadi yang emosional stabil dan menghargai hubungan sosial.

#### 4. *Kesejahteraan Emosional Orang Tua*

Kesehatan mental orang tua sangat berpengaruh terhadap lingkungan emosional di rumah. Orang tua yang stres atau mengalami masalah emosional dapat kesulitan menyediakan lingkungan yang positif bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menjaga kesehatan mental mereka sendiri.

#### 5. *Dinamika Keluarga*

Konflik di dalam keluarga, seperti pertengkaran antar orang tua atau hubungan yang tidak harmonis, dapat memengaruhi perkembangan emosional anak. Anak-anak yang sering menyaksikan konflik keluarga mungkin mengalami kecemasan, stres, atau bahkan mengalami gangguan emosional jangka panjang.

### **Simpulan**

Penelitian ini menekankan pentingnya lingkungan keluarga yang penuh kasih, aman, dan stabil untuk perkembangan emosional anak yang optimal. Dengan menghadirkan dukungan emosional yang konsisten dan pola asuh yang sehat, keluarga

berperan sebagai fondasi utama yang mendukung anak dalam mengelola emosi mereka secara efektif serta membangun hubungan sosial yang sehat (Schuler, 2024).

Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dalam perkembangan emosional anak. Kasih sayang, komunikasi yang baik, pola asuh yang tepat, serta dukungan sosial dan emosional yang diberikan oleh keluarga membantu anak untuk tumbuh dengan sehat secara emosional. Untuk memastikan perkembangan emosional yang optimal, penting bagi orang tua untuk menciptakan lingkungan yang aman, penuh kasih, dan mendukung dalam kehidupan anak.

Lingkungan keluarga yang sehat, di mana terdapat hubungan yang hangat, pola asuh yang baik, komunikasi yang terbuka, dan model perilaku yang positif, memainkan peran penting dalam perkembangan emosional anak (Xu, 2024). Orang tua berperan sebagai pendidik utama yang membimbing anak-anak dalam memahami dan mengelola emosi mereka. Dengan menyediakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan dukungan, keluarga dapat membantu anak tumbuh menjadi individu yang emosional stabil dan mampu menjalin hubungan yang sehat di masa depan.

## Daftar Pustaka

- Badini, I. (2024). Socioeconomic status and risk for child psychopathology: exploring gene–environment interaction in the presence of gene–environment correlation using extended families in the Norwegian Mother, Father and Child Birth Cohort Study. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 65(2), 176–187. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13872>
- Baumrind, D. (1971). Current Patterns of Parental Authority. *Developmental Psychology Monograph*, 4(1), 1-103.
- Berk, L. E. (2013). *Development through the lifespan* (6th ed.). Boston: Pearson Education, Inc.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487–496.
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Wyatt, T. (2015). The Socialization of Emotional Competence. *Emotion Review*, 7(1), 44–52. <https://doi.org/10.1177/1754073914544401>
- Dewi, Ajeng, R.T.(2018). Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak.
- Diananda, A. (2020). Peranan Orang Tua Dalam Membantu Perkembangan Emosi Positif Dan Perilaku Sosial Anak. *JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study*, 1(2), 123–140.
- Gross, J. J., & Thompson, R. A. (2007). Emotion Regulation: Conceptual Foundations. Dalam J. J. Gross (Ed.), *Handbook of Emotion Regulation* (hlm. 3–24). New York: Guilford Press.
- Hildayani, Rini,dkk. 2015. Psikologi Perkembangan Anak. Tangerang Selatan: Universitas.

- Hulukati, wenny.(2015). peran lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak. mahasiswa IAIN palu..
- Hasiana, Ishabella. artiker spiritualitas pada anak usia dini. (2020). SINTA
- Islamiyah, C. & H. S. (2019). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Pendidikan Untuk Semua.
- Lozano-Casanova, M. (2024). The combined effect of family environment and parents' characteristics on the use of food to soothe children. *Food Science and Nutrition*, 12(4), 2588–2596. <https://doi.org/10.1002/fsn3.3941>
- Schuler, B. R. (2024). Balancing nutrition and budgets: Socio-ecological impacts on nutritional environments of families with low incomes. *Appetite*, 203. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2024.107706>
- Wang, Y. (2024). Examining the association of family environment and children emotional/behavioral difficulties in the relationship between parental anxiety and internet addiction in youth. *Frontiers in Psychiatry*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2024.1341556>
- Xie, F. F. (2024). The association between family rearing environment, family functioning, socioeconomic status, and autism behaviors in 3-year-old children. *Modern Preventive Medicine*, 51(19). <https://doi.org/10.20043/j.cnki.MPM.202404261>
- Xu, Y. (2024). Correlation of parental meta-emotion philosophy and family rearing environment in infants and toddlers. *Zhongguo Ertong Baojian Zazhi*, 32(2), 127–132. <https://doi.org/10.11852/zgetbjzz2023-0411>